

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan peneliti dari berbagai sumber yang telah ada. Adapun sumber data dalam penelitian ini diambil dari data Bursa Efek Indonesia (BEI) dari situs www.idx.co.id dan *Indonesia Capital Market Directory* (ICMD). Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI pada tahun 2010 sampai dengan 2014. Berdasarkan beberapa kriteria penelitian maka perusahaan sampel terdiri dari 10 perusahaan.

Tabel 4.1
Penentuan Sampel Penelitian

No	Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI selama periode 2010 - 2014	43
2	Perusahaan pertambangan yang mempublikasikan laporan tahunan (<i>annual report</i>) tidak lengkap selama tahun 2010 - 2014	(15)
3	Perusahaan pertambangan yang menggunakan mata uang asing (\$) selama periode 2010 - 2014	(18)
	Total sampel perusahaan pertambangan yang dapat digunakan	10
	Jumlah observasi (10 x 5 tahun)	50

Sumber : Hasil Pengolahan Data

Pada tabel 4.1 menunjukkan jumlah perusahaan pertambangan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2010 sampai dengan 2014 adalah 43 perusahaan. Sedangkan perusahaan yang mempublikasikan laporan tahunan (*annual report*)

tidak lengkap selama tahun 2010 sampai dengan 2014 adalah 15 perusahaan. Perusahaan pertambangan yang menggunakan mata uang asing (\$) adalah 18 perusahaan.

Setelah dilakukan penelitian terhadap 10 perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2010 sampai dengan 2014 selanjutnya dilakukan analisis data. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh opini audit *going concern* terhadap profitabilitas, likuiditas, solvensi, kualitas audit dan pertumbuhan perusahaan. Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini melalui dua tahap yaitu analisis deskriptif dan analisis statistik.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari rata-rata, standar deviasi, *varians*, maksimum, minimum, *kurtosis* dan *skewness* (kemencengan distribusi) (Ghozali,2011).

Statistik deskriptif dilakukan sebelum uji asumsi klasik dan pengujian hipotesis. Analisis statistik deskriptif bertujuan untuk menjelaskan nilai rata-rata (mean), nilai maksimum, nilai minimum, dan standar deviasi pengaruh antara variabel-variabel independen terhadap variabel dependen. Tabel berikut ini menyajikan hasil pengujian dengan menggunakan statistik deskriptif terhadap tiap-tiap variabel penelitian.

Tabel 4.2
Uji Statistik Deskriptif

<i>Descriptive Statistics</i>					
	N	<i>Minimum</i>	<i>Maximum</i>	<i>Mean</i>	<i>Std. Deviation</i>
Pendapat Audit <i>Going Concern</i>	50	,00	1,00	,1200	,32826
<i>Return on Asset</i>	50	-22,26	26,84	5,2772	9,61371
<i>Current Ratio</i>	50	,92	10,64	2,2982	1,64648
<i>Debt to Asset Ratio</i>	50	,22	,79	,4618	,15183
Kualitas Auditor	50	,00	1,00	,4400	,50143
Pertumbuhan Perusahaan	50	-87,17	21514,13	438,2914	3041,62265
<i>Valid N (listwise)</i>	50				

Berdasarkan tabel 4.2 maka diperoleh hasil sebagai berikut :

a. Pendapat Audit *Going Concern*

Pada tabel statistik deskriptif diatas dari sampel 10 perusahaan pertambangan dapat dilihat bahwa rata-rata (*mean*) pendapat audit *going concern* sebesar 0,12 dalam rentang minimum 0 dan maximum 1 serta standar deviasinya sebesar 0,33.

b. Profitabilitas

Profitabilitas ditunjukkan oleh proksi ROA. Berdasarkan Tabel 4.2 besarnya ROA dari 10 sampel perusahaan pertambangan mempunyai nilai minimum sebesar -22,26%, nilai maximum sebesar 26,84%, rata-rata (*mean*) sebesar 5,27% dan standar deviasinya 9,61%. ROA terbesar terjadi pada PT. Bukit Asam sebesar 26,84%, sedangkan ROA terkecil terjadi pada PT. Bara Jaya International sebesar -22,26%.

c. Likuiditas

Likuiditas ditunjukkan oleh proksi CR (*Current Ratio*). Berdasarkan Tabel 4.2 besarnya current ratio dari 10 sampel perusahaan pertambangan mempunyai nilai minimum sebesar 0,92 nilai maximum sebesar 10,64 rata-rata (*mean*) sebesar 2,29 dan standar deviasinya 1,64. Current ratio terbesar terjadi pada PT. Aneka Tambang sebesar 10,64 sedangkan current ratio terkecil terjadi pada PT. Samindo Resources sebesar 0,92.

d. Solvensi

Solvabilitas ditunjukkan oleh proksi DAR (Total Debt to Asset Ratio). Berdasarkan Tabel 4.2 besarnya DAR dari 10 sampel perusahaan pertambangan mempunyai nilai minimum sebesar 0,22 nilai maximum sebesar 0,79 rata-rata (mean) sebesar 0,46 dan standar deviasinya 0,15. DAR terbesar terjadi pada PT. Samindo Resources sebesar 0,79 sedangkan DAR terkecil terjadi pada PT. Aneka Tambang sebesar 0,22.

e. Kualitas Audit

Pada tabel statistik deskriptif diatas dari sampel 10 perusahaan pertambangan dapat dilihat bahwa rata-rata (*mean*) kualitas audit sebesar 0,44 dalam rentang minimum 0 dan maximum 1 serta standar deviasinya sebesar 0,50.

f. Pertumbuhan Perusahaan

Pertumbuhan perusahaan ditunjukkan oleh proksi GROWTH. Berdasarkan Tabel 4.2 besarnya GROWTH dari 10 sampel perusahaan pertambangan mempunyai nilai minimum sebesar -87,17% nilai maximum sebesar 21.514,13% rata-rata (mean) sebesar 438,29% dan standar deviasinya 3.041,62%. GROWTH terbesar terjadi pada PT. Bara Jaya International sebesar 21.514,13% sedangkan GROWTH terkecil terjadi pada PT. Mitra Investindo sebesar -87,17%.

4.2.2 Pengujian Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik yang harus dipenuhi untuk mendapatkan model regresi yang baik antara lain adalah :

1. Normalitas
2. Multikolinieritas
3. Heteroskedastisitas
4. Autokorelasi

Dari keempat asumsi tersebut pengujian terhadap gejala multikolinieritas hanya dilakukan ketika jumlah variabel independen (X) dalam penelitian berjumlah lebih dari 1 (minimal terdapat 2 variabel independen). Apabila kita menggunakan analisis regresi linier sederhana yang hanya memiliki 1 variabel X, maka uji

asumsi multikolinieritas tidak perlu dilakukan, karena pada dasarnya uji multikolinieritas ini adalah menguji ada atau tidaknya hubungan antara variabel independen (X). Jadi apabila kita hanya menggunakan 1 variabel independen (X), tentu uji multikolinieritas ini tidak perlu dilakukan.

4.2.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, variabel pengganggu atau residual berdistribusi normal. Pengujian normalitas dilakukan dengan menilai *2-tailed significant* melalui pengukuran tingkat signifikansi 5%. Data dikatakan berdistribusi normal apabila *Asymp.Sig (2-tailed)* lebih besar dari 0,05 atau 5% (Ghozali, 2009). Hasil pengujian normalitas diperoleh sebagai berikut :

Tabel 4.3
Uji Normalitas

<i>One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test</i>		<i>Unstandardized Residual</i>
N		50
<i>Normal Parameters^{a,b}</i>	<i>Mean</i>	0E-7
	<i>Std. Deviation</i>	,17381724
	<i>Absolute</i>	,223
<i>Most Extreme Differences</i>	<i>Positive</i>	,223
	<i>Negative</i>	-,179
<i>Kolmogorov-Smirnov Z</i>		1,160
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>		,136

a. *Test distribution is Normal.*

b. *Calculated from data.*

Berdasarkan hasil uji normalitas menggunakan uji *Kolmogorov- Smirnov* pada Tabel 4.3 menunjukkan hubungan yang normal. Berdasarkan hasil output SPSS besarnya nilai *Kolmogorov-Smirnov* adalah 1,160 dengan probabilitas signifikan 0,136. Nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* di atas $\alpha = 0,05$ hal ini berarti Hipotesis nol (H_0) ditolak atau data berdistribusi normal.

4.2.2.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak memiliki korelasi antar variabel independen. Apabila variabel-variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol (Ghozali, 2011).

Menurut Ghozali (2011), untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas di dalam model regresi adalah dengan melihat nilai *tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Kedua ukuran ini menunjukkan variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Nilai batas yang digunakan untuk menunjukkan adanya multikolinearitas adalah nilai *tolerance* < 0,10 dan nilai VIF > 10. Hasil pengujian multikolinearitas diperoleh sebagai berikut :

Tabel 4.4
Uji Multikolinearitas

Model	Sig.	Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
(Constant)	,127		
Return on Asset	,217	,514	1,945
Current Ratio	,425	,580	1,723
Debt to Asset Ratio	,281	,539	1,854
Kualitas Auditor	,043	,715	1,399
Pertumbuhan Perusahaan	,072	,810	1,235

a. *Dependent Variable* : Pendapat Audit Going Concern

Berdasarkan Tabel 4.4 hasil perhitungan nilai *tolerance* menunjukkan bahwa tidak ada variabel bebas yang mempunyai nilai *tolerance* < 0,10 yang berarti tidak ada

korelasi antar variabel independen yang nilainya lebih dari 95%. Hasil perhitungan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) juga menunjukkan hal yang sama, tidak ada satu variabel independen yang memiliki nilai VIF lebih dari 10. Jadi, dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi.

4.2.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas.

Pengujian dilakukan dengan menggunakan uji *Glejser* yaitu meregresi masing-masing variabel independen dengan *absolute residual* sebagai variabel dependen. Sebagai pengertian dasar, residual adalah selisih antara nilai observasi dengan nilai prediksi, sedangkan *absolute residual* adalah nilai mutlaknya. Deteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas dengan menggunakan tingkat kepercayaan 5%. Jika signifikansi $< 0,05$ maka ada heteroskedastisitas, sedangkan jika signifikansi $> 0,05$ maka tidak ada heteroskedastisitas. Hasil pengujian heteroskedastisitas adalah sebagai berikut:

Tabel 4.5
Uji Heteroskedastisitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Sig.
	B	Std. Error	Beta	
1 (Constant)	,359	,246		,159
Return on Asset	,016	,029	,134	,459
Current Ratio	,016	,105	,044	,883
Total Debt to Asset Ratio	-,299	,373	-,224	,432
Kualitas Audit	-,167	,069	-,579	,055
Pertumbuhan Perusahaan	-,037	,027	-,297	,184

a. Dependent Variable : RES2

Berdasarkan table 4.5 hasil pengujian heteroskedastisitas menunjukkan bahwa tidak ada variabel independen yang signifikan secara statistik mempengaruhi variabel dependen nilai *absolute residual*. Hasil ini terlihat dari probabilitas signifikansinya di atas tingkat kepercayaan 5%. Jadi, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas pada model regresi sehingga model layak dipakai dalam penelitian ini.

4.2.2.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya) (Noverio, 2011). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lain. Model regresi yang baik adalah regresi yang tidak terkena autokorelasi.

Pengujian autokorelasi dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji *Durbin-Watson (DW test)*. Uji *Durbin Watson* hanya digunakan untuk autokorelasi tingkat satu (*first order autocorrelation*) dan mensyaratkan adanya *intercept* (konstanta) dalam model regresi serta tidak ada variabel *lag* di antara variabel independen. Suatu model regresi tidak terjadi autokorelasi jika nilai

Durbin Watson terletak pada kisaran -2 sampai dengan 2. Hasil pengujian autokorelasi diperoleh sebagai berikut :

Tabel 4.6
Uji Autokorelasi

<i>Model Summary^b</i>					
<i>Model</i>	<i>R</i>	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>	<i>Durbin-Watson</i>
1	,650 ^a	,422	,302	,28890	1,998

a. *Predictors* : (Constant), Pertumbuhan Perusahaan, Current Ratio, Debt to Asset Ratio, Kualitas Auditor, Return on Asset

b. *Dependent Variable* : Pendapat Audit Going Concern

Berdasarkan Tabel 4.6 hasil uji autokorelasi dapat diketahui bahwa nilai DW sebesar 1,998. Nilai ini akan dibandingkan dengan nilai Tabel *Durbin Watson d Statistic : Significance Point For d_l and d_u AT 0,05 Level of Significance*. Jumlah sampel (N) dalam penelitian ini adalah 50 dan jumlah variabel independennya adalah 5 ($k=5$), maka dari Tabel *Durbin Watson* akan didapatkan nilai batas bawah (d_l) adalah 1,3346 dan nilai batas atas (d_u) adalah 1,7708. Jika dilihat dari pengambilan keputusan termasuk $d_u < d < 4 - d_u$ ($1,7708 < 1,998 < 4 - 1,7708$), maka kita tidak dapat menolak H_0 yang menyatakan bahwa tidak ada autokorelasi positif maupun negatif atau dapat disimpulkan tidak terjadi autokorelasi antar variabel independen, sehingga model regresi layak digunakan.

4.3 Hasil Pengujian Hipotesis

Untuk menguji hipotesis yang ada pada penelitian ini perlu dilakukan analisis statistik terhadap data yang telah diperoleh. Analisis statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi. Menurut Noverio (2011), dalam uji regresi khususnya uji t dan uji F sangat diperlukan oleh nilai residual yang mengikuti distribusi normal, sehingga jika asumsi ini menyimpang dari distribusi normal maka akan menyebabkan uji statistik menjadi tidak valid. Oleh karena itu,

apabila terdapat data yang menyimpang penyebarannya, maka data tersebut tidak disertakan dalam analisis.

Hipotesis pertama, kedua, dan ketiga dalam penelitian ini akan diuji menggunakan uji parsial (Uji-t) untuk mengetahui apakah variabel independen secara individu berpengaruh terhadap variabel dependen. Sebelum melakukan uji t, maka dilakukan terlebih dahulu uji regresi linier berganda.

4.3.1 Hasil Uji Regresi Berganda

Hasil pengajuan hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tabel 4.7
Uji Analisis Regresi Berganda

Model	Coefficients ^a				
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	,392	,356		1,102	,281
Return on Asset	-,017	,007	-,528	-2,468	,021
Current Ratio	,023	,036	,123	,636	,531
Debt to Asset Ratio	-,393	,457	-,185	-,861	,398
Kualitas Auditor	-,171	,139	-,250	-1,227	,232
Pertumbuhan Perusahaan	,023	,040	,117	,579	,568

a. *Dependent Variable* : Pendapatan Audit Going Concern

Hasil pengujian regresi linier berganda tersebut dapat dijelaskan dalam persamaan sebagai berikut :

$$\text{PAGC} = 0,392 - 0,017\text{ROA} + 0,023\text{CR} - 0,393\text{DAR} - 0,171\text{KA} + 0,023\text{GROWTH} + e$$

Penjelasan yang dapat diberikan berkaitan dengan model regresi yang terbentuk adalah :

1. Nilai konstanta memiliki nilai koefisien regresi yang positif sebesar 0,392 diartikan bahwa jika variabel *ROA*, *CR*, *DAR*, *KA* dan *GROWTH* suatu perusahaan mempunyai nilai 0 maka besarnya nilai *PAGC* adalah 0,392.
2. Variabel *ROA* memiliki nilai koefisien regresi yang negatif yaitu sebesar -0,017. Nilai koefisien yang negatif ini menunjukkan bahwa setiap *ROA* meningkat sebesar satu satuan maka besarnya *PAGC* meningkat sebesar -0,017 atau setiap peningkatan *PAGC* sebesar satu satuan berarti telah terjadi penambahan *ROA* sebesar -0,017.
3. Variabel *CR* memiliki nilai koefisien regresi yang positif yaitu sebesar 0,023. Nilai koefisien yang positif ini menunjukkan bahwa setiap *CR* meningkat sebesar satu satuan maka besarnya *PAGC* meningkat sebesar 0,023 atau setiap peningkatan *PAGC* sebesar satu satuan berarti telah terjadi penurunan *CR* sebesar 0,023.
4. Variabel *DAR* memiliki nilai koefisien regresi yang negatif yaitu sebesar -0,393. Nilai koefisien yang negatif ini menunjukkan bahwa setiap *DAR* meningkat sebesar satu satuan maka besarnya *PAGC* meningkat sebesar -0,393 atau setiap peningkatan *PAGC* sebesar satu satuan berarti telah terjadi penambahan *DAR* sebesar -0,393.
5. Variabel *KA* memiliki nilai koefisien regresi yang negatif yaitu sebesar -0,171. Nilai koefisien yang negatif ini menunjukkan bahwa setiap *KA* meningkat sebesar satu satuan maka besarnya *PAGC* meningkat sebesar -0,171 atau setiap peningkatan *PAGC* sebesar satu satuan berarti telah terjadi penambahan *KA* sebesar -0,171.
6. Variabel *GROWTH* memiliki nilai koefisien regresi yang positif yaitu sebesar 0,023. Nilai koefisien yang positif ini menunjukkan bahwa setiap *GROWTH* meningkat sebesar satu satuan maka besarnya *PAGC* meningkat sebesar 0,023 atau setiap peningkatan *PAGC* sebesar satu satuan berarti telah terjadi penurunan *GROWTH* sebesar 0,023.

4.3.2 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variable dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variable-variabel independen dalam menjelaskan variasi variable dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variable-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variansi variable dependen (Ghozali, 2013).

Tabel 4.8
Model Summary^b

Model Summary

<i>Model</i>	<i>R</i>	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>
1	,650 ^a	,422	,302	,28890

a. *Predictors* : (Constant), Ln_GROWTH, Current Ratio, Debt to Asset Ratio, Kualitas Auditor, Return on Asset

Dari tabel 4.8 diatas, besar nilai R^2 sebesar 0,302 yang berarti varietas variable dependen yang dapat dijelaskan oleh variable independen sebesar 30,2%. Hal ini berarti 30,2% *PAGC* dapat diukur dengan *ROA*, *CR*, *DAR*, *KA* dan *GROWTH*.

Sisanya 69,8 % dipengaruhi oleh variable lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Nilai R sebesar 0,422 menunjukkan hubungan antara variable dependen dengan variable independen.

4.3.3 Uji Statistik F

Uji kelayakan model dilakukan untuk mengetahui apakah model regresi layak atau tidak untuk digunakan. Pada pengujian ini ditetapkan nilai signifikan sebesar 5%. Hal ini menunjukkan jika nilai signifikansi kurang atau sama dengan 0,05 maka model pengujian ini layak digunakan dan jika nilai signifikansi lebih dari 0,05 maka model pengujian ini tidak layak digunakan. Berikut adalah hasil

pengujian kelayakan model dengan statistik F dalam penelitian ini, pengujian bersifat satu arah dengan *level of significant* sebesar 0,05.

Tabel 4.9
Hasil Uji Statistik F

ANOVA ^a					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	1,464	5	,293	3,507	,016 ^b
Residual	2,003	24	,083		
Total	3,467	29			

a. *Dependent Variable* : Pendapatan Audit *Going Concern*

b. *Predictors* : (Constant), Ln_GROWTH, Current Ratio, Debt to Asset Ratio, Kualitas Auditor, Return on Asset

Dari hasil pengujian ini pada tabel 4.9 dapat dilihat pada nilai signifikansi sebesar 0,016 lebih kecil dari 0.05. Dengan melihat tingkat signifikansi tersebut, maka model ini dapat digunakan untuk memprediksi pendapat audit *going concern* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2014. Dengan demikian, persamaan model ini bersifat *fit* atau layak digunakan.

4.3.4 Uji Statistik t

Uji t ini digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen berpengaruh secara signifikan atau tidak terhadap variabel dependen, dalam hal ini untuk mengetahui apakah variabel *ROA*, *CR*, *DAR*, *KA* dan *GROWTH* berpengaruh secara signifikan atau tidak terhadap *PAGC*.

Tabel 4.10
Hasil Uji Statistik

Model	Coefficients ^a				
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	,392	,356		1,102	,281
1 Return on Asset	-,017	,007	-,528	-2,468	,021
Current Ratio	,023	,036	,123	,636	,531
Debt to Asset Ratio	-,393	,457	-,185	-,861	,398
Kualitas Auditor	-,171	,139	-,250	-1,227	,232
Pertumbuhan Perusahaan	,023	,040	,117	,579	,568

a. Dependent Variable : Pendapat Audit Going Concern

Berdasarkan tabel 4.10 diatas dapat disimpulkan bahwa :

1. Variabel *ROA* memiliki nilai signifikan sebesar $0,021 < 0,05$ dapat disimpulkan bahwa profitabilitas yang di proksikan oleh *ROA* berpengaruh terhadap pendapat audit *going concern* yang di proksikan oleh *PAGC*.
2. Variabel *CR* memiliki nilai signifikan sebesar $0,531 > 0,05$ dapat disimpulkan bahwa likuiditas yang di proksikan oleh *CR* tidak berpengaruh terhadap pendapat audit *going concern* yang di proksikan oleh *PAGC*.
3. Variabel *DAR* memiliki nilai signifikan sebesar $0,398 > 0,05$ dapat disimpulkan bahwa solvensi yang di proksikan oleh *DAR* tidak berpengaruh terhadap pendapat audit *going concern* yang di proksikan oleh *PAGC*.
4. Variabel *KA* memiliki nilai signifikan sebesar $0,232 > 0,05$ dapat disimpulkan bahwa kualitas audit yang di proksikan oleh *KA* tidak berpengaruh terhadap pendapat audit *going concern* yang di proksikan oleh *PAGC*.
5. Variabel *GROWTH* memiliki nilai signifikan sebesar $0,568 > 0,05$ dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan perusahaan yang di proksikan oleh *GROWTH* tidak berpengaruh terhadap pendapat audit *going concern* yang di proksikan oleh *PAGC*.

4.4 Pembahasan Hipotesis

4.4.1 Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas diwakili oleh variabel jumlah laba bersih di bagi jumlah aktiva kali seratus persen. Pengujian terhadap hipotesis pertama membuktikan bahwa profitabilitas berpengaruh secara signifikan terhadap pendapat audit *going concern* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2014.

Hasil uji ini mendukung hipotesis bahwa semakin tinggi profitabilitas perusahaan, semakin rendah kesangsian auditor atas kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya. Hal ini sesuai dengan penelitian Noverio (2011) yang mengungkapkan bahwa perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi cenderung memiliki laba yang tinggi pula dan diiringi dengan peningkatan aktiva perusahaan. Dengan adanya kondisi tersebut maka auditor akan mengeluarkan opini *ungoing concern*, dikarenakan auditor beranggapan bahwa perusahaan yang memiliki peningkatan laba maka perusahaan tersebut memiliki kondisi keuangan yang sehat sehingga perusahaan dianggap memiliki kemampuan dalam mempertahankan operasional perusahaan periode selanjutnya.

Hubungan *return on asset* dengan opini audit adalah semakin kecil ROA maka kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba juga menurun sehingga ada keraguan mengenai *going concern* perusahaan. Sedangkan semakin besar nilai ROA suatu perusahaan maka semakin besar pula kemampuan perusahaan tersebut dalam menghasilkan laba sehingga tidak menimbulkan keraguan auditor akan kemampuan perusahaan untuk melanjutkan usahanya.

4.4.2 Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas diwakili oleh variabel jumlah aktiva lancar di bagi jumlah hutang lancar. Pengujian terhadap hipotesis kedua membuktikan bahwa likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapat audit *going concern* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2014. Hasil

penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Noverio (2011) yang menemukan hubungan negatif dan tidak signifikan antara likuiditas dengan penerimaan pendapat audit *going concern*. Namun penelitian ini tidak mendukung penelitian Risma (2010) yang menemukan pengaruh yang signifikan antara likuiditas terhadap pendapat audit *going concern*. Pada penelitian Risma (2010) menjelaskan bahwa semakin tinggi likuiditas perusahaan, semakin rendah kesangsian auditor atas kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya.

Dalam penelitian ini memberikan bukti bahwa perusahaan yang memiliki kondisi keuangan *unliquid* pun bisa memiliki opini *ungoing concern*. Hal ini disebabkan auditor melihat potensi-potensi perusahaan untuk dapat mempertahankan kelangsungan usahanya. Potensi-potensi tersebut antara lain perusahaan masih bisa memperoleh laba pada tahun berikutnya selain itu perusahaan masih memiliki modal dari penerbitan saham baru.

4.4.3 Rasio Solvensi

Rasio solvensi diwakili oleh variabel jumlah hutang di bagi jumlah aktiva. Pengujian terhadap hipotesis ketiga membuktikan bahwa solvabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapat audit *going concern* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2014. Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian Noverio (2011) yang menyebutkan bahwa solvabilitas memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pendapat audit *going concern*. Namun penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Risma (2010) yang menyebutkan bahwa solvabilitas tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pendapat audit *going concern*. Hal ini bisa terjadi karena auditor hanya menggunakan laporan keuangan selama satu periode sebagai materi auditnya sedangkan solvensi merupakan rasio yang mengukur kondisi keuangan perusahaan secara jangka panjang. Selain itu tingkat hutang perusahaan yang tinggi tidak selalu berujung pada *insolvensi*.

Perusahaan yang memiliki rasio solvabilitas tinggi cenderung memiliki hutang yang tinggi pula, sehingga mengakibatkan semakin tinggi pula risiko yang dihadapi oleh perusahaan, terutama dalam hal pembayaran hutang dan bunga tepat waktu. Jika perusahaan memiliki hutang tinggi, biasanya mengalami kesulitan keuangan dan cenderung mengarah ke *financial distress*. Perusahaan yang mengalami *financial distress* atau kebangkrutan menyebabkan auditor lebih memberikan opini *going concern* karena perusahaan dianggap tidak memiliki kepastian yang signifikan terhadap kelangsungan hidupnya di masa yang akan datang (Rudyawan dan Badera, 2008 dalam Noverio, 2011).

4.4.4 Kualitas Audit

Pengujian terhadap hipotesis keempat membuktikan bahwa kualitas audit tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan pendapat audit *going concern* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2014. Hasil penelitian ini mendukung dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Tari (2011), Rudyawan dan Baderan (2011), Susanto dan Aquariza (2012). Namun hasil penelitian ini tidak mendukung dengan penelitian Noverio (2011) yang menunjukkan bahwa kualitas audit berpengaruh signifikan terhadap pemberian pendapat audit *going concern*.

Hasil penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa kualitas audit tidak dapat dijadikan sebagai faktor yang dapat mempengaruhi opini audit *going concern*. Hal ini berarti bahwa KAP yang berafiliasi dengan KAP *Big 4* atau yang tidak berafiliasi dengan KAP *Big 4* sama-sama memberikan kualitas audit yang baik dan bersikap independen dalam mengeluarkan pendapat audit *going concern*. Sebuah KAP yang sudah memiliki reputasi yang baik maka ia akan berusaha mempertahankan reputasinya itu dan menghindarkan diri dari hal-hal yang bisa merusak reputasinya tersebut sehingga mereka akan selalu bersikap objektif terhadap pekerjaannya.

4.4.5 Pertumbuhan Perusahaan

Pertumbuhan perusahaan diwakili oleh variabel jumlah penjualan tahun ini dikurangi dengan jumlah penjualan tahun lalu dibagi jumlah penjualan tahun lalu kali seratus persen. Pengujian terhadap hipotesis kelima membuktikan bahwa pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapat audit *going concern* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2014.

Rasio pertumbuhan penjualan dapat menggambarkan keadaan perusahaan. Jumlah penjualan yang diperoleh secara teratur atau adanya peningkatan merupakan faktor yang penting bagi perusahaan untuk dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya. Rendahnya tingkat penjualan pada tahun ini tidak menjamin rendahnya pula tingkat penjualan pada masa yang akan datang. Dengan adanya strategi marketing yang baru serta perluasan pangsa pasar akan dapat meningkatkan jumlah penjualan di masa yang akan datang. Hal ini disebabkan penjualan tidak menjadi penentu satu-satunya dalam kelangsungan hidup perusahaan. Selain itu, faktor-faktor eksternal lainnya seperti kondisi ekonomi yang mengakibatkan kenaikan harga, iklim investasi yang buruk, bencana alam dan isu yang dapat merugikan perusahaan juga dapat mengganggu operasi perusahaan secara keseluruhan (Risma, 2010).